

## **ABSTRAK**

### **RENVILLE 1947 : Mencari Terang di Antara Sisi Gelap Perundingan**

Suatu Usaha Memahami Perundingan Renville Dalam Konteks Hubungan Bilateral Antara Indonesia – Belanda

**Oleh : Linus Yuhan Cahyantara  
NIM : 024314007**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hubungan bilateral antara Indonesia – Belanda pada periode 1947 – 1948 terkait dengan dilaksanakannya Perundingan Renville untuk mengatasi konflik keduanya pasca Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947. Ada tiga permasalahan utama yang ditampilkan dalam penelitian ini, yaitu : Pertama, apa yang menjadi substansi persengketaan di dalam Perundingan Renville? Kedua, mengapa hubungan antara Indonesia – Belanda semakin memanas ketika perundingan sedang berjalan? Ketiga, bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia – Belanda pasca penandatanganan Perjanjian Renville?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Melalui metode tersebut penulis mendeskripsikan fakta-fakta yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian mengolahnya melalui suatu analisis untuk kemudian ditarik suatu pemahaman yang komprehensif atas topik yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik, sehingga menghasilkan pemahaman dari perspektif politik.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah : Pertama, yang menjadi substansi persengketaan di dalam Perundingan Renville secara garis besar terdiri dari dua bidang, yaitu bidang militer dan bidang politik. Di bidang militer, penghentian permusuhan dan penentuan garis demarkasi menjadi substansi utama yang menjadi perdebatan antara Indonesia – Belanda dalam melaksanakan gencatan senjata. Di bidang politik, substansi utamanya adalah mengenai distribusi kekuasaan dan peninjauan kembali bentuk hubungan politik antara Indonesia – Belanda.

Kedua, tidak adanya bentuk kesepakatan konkret antara Indonesia – Belanda dalam melaksanakan hasil-hasil Perjanjian Renville membuat proses perundingan terhambat dan bahkan adanya pelanggaran-pelanggaran perjanjian gencatan senjata yang terus terjadi antara pasukan Indonesia dan pasukan Belanda membuat hubungan Indonesia – Belanda semakin memanas.

Ketiga, hubungan bilateral antara Indonesia – Belanda pasca penandatanganan Perjanjian Renville ternyata tidak semakin membaik, tetapi justru semakin menjauh. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya kesepakatan konkret dalam membuat rancangan-rancangan teknis pelaksanaan hasil-hasil perjanjian yang bisa untuk segera dilaksanakan. Tidak adanya kesepakatan tersebut membuat hasil-hasil Perjanjian Renville tidak bisa dilaksanakan secara efektif dalam mengatasi konflik antara Indonesia – Belanda.

## **ABSTRACT**

### **RENVILLE 1947 : FINDING THE GOOD POINT BETWEEN THE DARK SIDE OF NEGOTIATION**

#### **An Exertion to Understand Renville Negotiation in Bilateral Relation Contex Between Indonesia and Dutch**

**By Linus Yuhan Cahyantara  
NIM : 024314007**

This research is purposed to find out the development of bilateral relation between Indonesia and Dutch at 1947 – 1948, after Renville negotiation that used contend the conflict between Indonesia and Dutch after military aggression that did by Dutch on 21<sup>st</sup> July 1947. There are three problems; first, what is the main conflict in Renville negotiation? Second, why the relation between Indonesia and Dutch is become suspense when the negotiation is going on? Third, how is the bilateral relation between Indonesia – Dutch after the negotiation was signed?

The method that used in this research is descriptive analysis method. The writer describes the relevant fact with the problem which is researched then analyze it to find out a comprehensive conclusion on it. The approach that is use is politic approach then produce the understanding from politic perspective.

The finding of the research are; first, the main conflict on Renville negotiation can be divided into two main conflicts, military and politic. In military, the stopping of hostility and the act of determining demarcation lines are the main conflict which become the subject of debate between Indonesia and Dutch in implementation of cease fired. In politic, distribution of power and review of the form politic relation between Indonesia – Dutch are the main conflict.

Second, there is no concrete agreement between Indonesia and Dutch to realize the result of Renville negotiation made the process of negotiation is obstructed. In fact that there are some violating in cease fired negotiation that always happened between Indonesia military and Dutch military.

Third, the bilateral relation between Indonesia – Dutch after Renville negotiation was signed in fact its not make the situation better, but worse. It caused of there is no concrete agreement to realize the result of the negotiation. It made the result of Renville negotiation can't be realize effectively to content the conflict between Indonesia and Dutch.